

PENGASUHAN ANAK OLEH PENGASUH SATUAN PELAYANAN PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK BANDUNG

Diana Herawati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, herawatidn@gmail.com

Dwi Yuliani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dwi_yuliani@poltekesos.ac.id

Dayne Trikora Wardhani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dayne_trikora@poltekesos.ac.id

Abstract

Child care is an effort to provide affection, attachment, safety and welfare to children provided by parents, foster parents, caregivers or guardians. Child care is done by efforts to implement discipline, monitoring, reward or gifts, daily routines and pre-arming. This research was conducted at the orphanage of the Bandung Child Social Protection Service Unit, which aims to obtain an empirical description of: 1) the characteristics of caregiver informants, 2) the application of discipline by caregivers in nursing homes, 3) implementation of monitoring, 4) the implementation of rewards or prizes, 5) implementation of daily routines, 6) application of prearming, 7) expectations of caregivers of the Bandung Child Social Protection Service Unit. The method used in the study is qualitative with a descriptive approach. The information retrieval technique in this study is, by using data collection techniques by relating with caregivers. Caregivers are parents of guardians or people who care for children in the home as parents. Caregivers who became the source of the research consisted of 9 informants. The techniques used in data collection in this study are 1) in-depth interviewing techniques, 2) participatory observation techniques, 3) documentation study techniques. Furthermore, the results of the study were analyzed using the validity test of the data by using the method of extending the time of observation, triangulation, using reference materials and member checks. The results of the study showed that child care by caregivers of the Bandung Child Social Protection Services Unit had been carried out in accordance with the application of care, namely the application of discipline, monitoring, rewards or gifts, daily routine, and pre-arming. In the implementation of parenting in the orphanage, the Child Social Protection Service Unit still has shortcomings in implementing the application of care. The shortcomings in the application of care are due to lack of understanding of caregivers about the child and the skills they have, so that the service to children is lacking. The proposed program is "Improving the Quality of Child Care in the Bandung Child Social Protection Service Unit" at the children's home of the Bandung Child Social Protection Service Unit

Keyword :

Childcare, Application of Parenting, Caregivers.

Abstrak

Pengasuhan anak adalah upaya untuk memberikan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan kepada anak yang diberikan oleh orangtua, orang tua asuh, pengasuh ataupun wali. Pengasuhan anak dilakukan dengan upaya penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, rutinitas sehari-hari dan pre-arming. Penelitian ini dilakukan penelitian di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik informan pengasuh, 2) penerapan disiplin oleh pengasuh di panti, 3) penerapan monitoring, 4) penerapan reward atau hadiah, 5) penerapan rutinitas sehari-hari, 6) penerapan prearming, 7) harapan pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan informasi dalam penelitian ini yaitu, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan berhubungan bersama pengasuh. Pengasuh adalah orangtua wali atau orang yang mengasuh anak-anak dalam panti sebagai pengganti orangtua. Pengasuh yang menjadi sumber dalam penelitian terdiri dari 9 informan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) teknik wawancara mendalam, 2) teknik observasi partisipatif, 3) teknik studi dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan cara memperpanjang waktu pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengasuhan anak oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung telah dilakukan sesuai dengan penerapan pengasuhan yaitu penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, rutinitas sehari-hari, dan pre-arming. Dalam penerapan pengasuhan di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan penerapan pengasuhannya. Kekurangan dalam penerapan pengasuhan ini disebabkan karena kurang pemahamannya pengasuh mengenai anak dan keterampilan yang dimiliki, sehingga pelayanan kepada anak kurang. Program yang diusulkan yaitu “Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung di panti anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosia Anak Bandung.

Kata Kunci :

Pengasuhan Anak, Penerapan Pengasuhan, Pengasuh.

PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang berusia 0-18 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan. Rentang usia anak menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam memberikan perhatian yang lebih, agar anak tidak mengalami keterlantaran dan perlakuan yang salah dalam pengasuhan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak memerlukan peran orang dewasa sebagai orang yang dapat memenuhi kebutuhannya, seperti dalam kebutuhan makan, perawatan, pendidikan, bimbingan, perasaan aman dan pencegahan dari penyakit.

Pemenuhan kebutuhan anak dapat diperoleh dari pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Pengasuhan anak dalam Permensos No 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan, demi kepentingan terbaik anak dan dilaksanakan baik oleh orang tua, keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.

Pada kenyataannya, pengasuhan yang baik tidak sepenuhnya diterima oleh anak. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor, anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik, yaitu keadaan ekonomi yang rendah dan

ketidakharmonisan keluarga. Faktor ini menimbulkan terjadinya permasalahan pada anak. Data KPAI menyebutkan pada tahun 2015 permasalahan pada anak terjadi peningkatan yaitu sebanyak 2.898 kasus.

Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2018 mencatat bahwa jumlah anak di Indonesia mencapai angka 92.727.000. Selain itu juga Badan Pusat Statistika menyebutkan bahwa jumlah anak di Jawa Barat pada tahun 2017 tepatnya di Kota Bandung terdapat 786.765 jiwa. Melihat jumlah kasus dengan jumlah penduduk anak, dapat digambarkan bahwa anak sangat rentan mengalami permasalahan, sehingga dalam hal ini anak memerlukan perhatian lebih, karena merupakan generasi penerus bangsa.

Rentannya permasalahan anak dari penelantaran dan perlakuan salah dari orangtua, maka pemerintah menyediakan pelayanan bagi anak, guna untuk memberikan perlindungan dan perhatian lebih. Pelayanan ini diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga yang memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anak, sebagaimana orangtua memberikan perlindungan kepada anaknya. Perlindungan di lembaga dapat diperoleh oleh anak dari keluarga angkat, orangtua pengganti, wali dan keluarga asuh yang diberikan dalam pengasuhan alternatif.

Pengasuhan alternatif menurut Permensos No 21 Tahun 2013 adalah pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh orangtua asuh, oleh wali, orangtua angkat, atau pengasuhan yang berbasis residensial. Pengasuhan alternatif digunakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan, dengan menerapkan beberapa penerapan pengasuhan, seperti penerapan disiplin, monitoring, *reward* atau hadiah, kegiatan rutinitas sehari-hari dan *pre-arming* (Bronstein, 2002).

Pengasuhan alternatif biasanya diberikan oleh pengasuh kepada anak yang berada di panti, contohnya panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung yang berada di Ciumbuleuit. Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung merupakan panti yang memberikan pengasuhan dan perlindungan kepada anak, yang mengalami keterhambatan dalam memperoleh pengasuhan dari keluarga. Panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung ini memiliki 22 pegawai yang memiliki tugas ganda.

Panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung menampung beberapa anak asuh. Tercatat ada 80 orang anak yang masing-masing masih bersekolah. Jenjang pendidikan anak di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung yaitu SD, SMP dan SMA. Rentang usia dilihat dari

pendidikannya, anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, terdiri dari rentang usia 6 sampai 18 tahun.

Rentang usia anak di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung mencerminkan sikap dan perilaku yang dimilikinya. Terdapat perilaku adaptif dan mal-adaptif yang diperlihatkan oleh anak. Perilaku mal-adaptif menjadi permasalahan anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung yang harus di perbaiki. Contoh perilaku mal-adaptif yang dilakukan oleh anak adalah melanggar peraturan seperti kabur dari panti, membawa *handphone* ke kamar, dan berselisih dengan sesama anak asuh lainnya.

Pelanggaran lainnya yang dilakukan adalah tidak melaksanakan piket harian, tidak melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dan tidak melaksanakan kegiatan belajar. Pelanggaran-pelanggaran tersebut juga dilakukan oleh anak dengan memanfaatkan kepulungan dari sekolahnya. Selain itu juga sering terjadi perselisihan antara anak satu dengan yang lainnya.

Perselisihan paham yang terjadi antara anak-anak di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung sudah sangat tidak wajar karena, sudah menimbulkan dampak yang buruk. Dampak buruk itu adalah menimbulkan perilaku *bully*. Bentuk *bully-ing* yang terjadi antara anak yaitu, seperti mengejek, mengkata-katakan yang jelek, membuka baju korban dihadapan

banyak orang dan bahkan sampai tindakan tidak wajar yaitu sampai adanya tindakan beradu fisik..

Kejadian itu sangat berdampak buruk pada semua lingkungan panti, baik anak asuh maupun pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Dampak buruk menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan bahkan tidak mau untuk berinteraksi dengan teman lainnya. Selain itu juga pengasuh mendapatkan peringatan yang cukup berat dari lembaga Dinas Sosial dan Kepala Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak .

Pelanggaran lainnya yang terjadi di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, didorong juga dari latar belakang kondisi yang dimiliki anak. Biasanya anak selalu berada dilingkungan keluarga, tetapi karena latar belakang ekonomi keluarga mengharuskan anak berada dipanti, dengan itu anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, baik dengan teman ataupun dengan orangtua baru.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan anak dapat tercipta dari penerapan pengasuhan yang diberikan dari keluarga. Menurut Brooks (2011) menyatakan bahwa orang tua adalah orang yang sangat memiliki kepentingan dalam kehidupan anak dan merupakan peran utama genetik yang mempengaruhi perilaku anak. Pengasuhan merupakan hal yang sangat penting dimiliki dan diperoleh oleh anak dari

orangtua, sebagai bentuk perlindungan dan perhatian kepada anak.

Bronstein (2002) juga berpendapat bahwa penerapan disiplin, monitoring *reward* atau hadiah, kegiatan rutinitas sehari-hari dan *pre-arming* adalah penerapan yang harus dilakukan dalam pengasuhan, maka dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengasuhan. Pengasuhan dalam penelitian ini adalah pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Selain itu juga tertarik karena isu masalah perilaku yang dialami oleh anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Penelitian yang dilakukan adalah tentang “Pengasuhan Anak Oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung”. Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana penerapan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh Satuan pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung kepada anak asuh. Penelitian ini juga menggambarkan penemuan tentang pengasuhan anak dengan merumuskan masalah sesuai dengan penerapan dalam pengasuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Dalam mendapatkan informasi

mengenai pengasuhan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi kepada sumber data primer dan sumber data pendukung.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah tenaga perawat, sarjana psikolog, pekerja sosial, tenaga administrasi dan anak asuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Data yang diperoleh secara langsung dari informan merupakan hasil wawancara dan observasi sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui studi dokumentasi, foto kegiatan dan laporan.

Hasil yang telah diperoleh dari sumber data, maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2015) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah di reduksi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teknik *parenting* dalam pengasuhan anak oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data yang di perlukan lagi. Dalam penelitian ini penyajian data yang di gunakan adalah penyajian data dalam bentuk transkrip, maka dengan penyajian tersebut dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Mengetahui kebenaran dari data yang diperoleh dari sumber data, maka peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas dengan memperpanjang waktu pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*. Selain itu juga melakukan Pengujian *transferability*, pengujian *depenability* dan pengujian *comfirmability*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa pemeriksaan data menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *comfirmability*.

HASIL PENELITIAN

Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung telah melakukan dan mengikuti pelatihan mengenai pengasuhan dan mengetahui penerapan-penerapan dalam *pengasuhan*. Pelatihan pengasuhan yang diterima oleh pengasuh dilakukan dan diberikan kepada anak, tetapi dalam penerapannya masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan itu terjadi karena ada beberapa kendala, sehingga proses pengasuhan lebih dilakukan sesuai dengan naluri pengalaman.

Hasil dari penelitian, peneliti mendapatkan beberapa informasi, diantaranya mengenai gambaran pengasuh dan gambaran mengenai penerapan-penerapan pengasuhan yang dilakukan kepada anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Para pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung ini terdiri dari 22 pegawai, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil beberapa informan dari pengasuh. Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung

No	Profesi	Usia (tahun)	Jumlah Pekerja	Pendidikan
1.	Kepala Panti	55	1	S-2 STKS
2.	Pekerja Sosial	28-57	5	S-1 Kesejahteraan Sosial
3.	Sarjana Psikologi	28	1	S-1 Psikologi Pendidikan
4.	Tenaga Perawat	28	1	D-3 Kebidanan
5.	Tenaga Administrasi	29 dan 51	2	S-1 Administrasi
6.	Pegawai TU	35-58	3	D-3
7.	Juru Masak	50-55	2	SLTA
8.	Satpam	35-38	3	SLTA
9.	<i>Office Boy</i>	53-56	3	SLTA

Selain dari karakter pengasuh pada tabel 4.1 diatas, dalam pengasuhan yang diberikan kepada anak, terdapat juga hasil penelitian pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh. Hal yang dilakukan adalah menerapkan beberapa *penerapan* pengasuhan seperti halnya yang diungkapkan Grusec dalam Bornstein (2002) yaitu terdiri dari penerapan disiplin, penerapan monitoring, *reward* atau hadiah, kegiatan rutinitas dan *pre-arming*. Berikut akan dijelaskan pada tabel 4.2 mengenai hasil penelitian selanjutnya.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Pengasuhan Anak Oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

No	Aspek Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Penerapan Disiplin yang diberikan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung	Penerapan disiplin oleh pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung dilakukan dengan memberikan lima cara diantaranya melakukan kegiatan langsung di depan anak, memberikan potongan ongkos sebagai pemberian sanksi, kegiatan terkecil harus dilakukan terlebih dahulu oleh anak, mengikuti pelatihan-pelatihan kedisiplinan dari babinsa dan menerapkan tata tertib di panti seperti tidak membawa <i>handphone</i> dan selalu harus ada izin dari kepala panti. Kelima penerapan tersebut yang dilakukan oleh pengasuh bertujuan untuk membentuk anak yang disiplin yang dapat melakukan perilaku selayaknya seorang anak yang mematuhi semua arahan dan aturan yang harus diikuti selama dipanti yang diberikan oleh pengasuh.
2.	Penerapan monitoring yang diberikan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung	Monitoring dilakukan pengasuh untuk menjaga perilaku anak dari hal-hal yang berbahaya seperti terjadi perilaku bebas dan menyimpang sehingga dapat menghancurkan anak. Pengasuh melakukan monitoring kepada semua kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak baik di kegiatan lingkungan panti yaitu pemeriksaan kegiatan seperti pada kegiatan pagi yang meliputi kegiatan bangun sampai berangkat sekolah, kegiatan siang pada kegiatan pribadi anak dan kegiatan malam mulai dari shalat berjamaah sampai kegiatan tidur dan selain itu juga di kegiatan luar dalam perkembangan prestasi sekolah yang meliputi perilaku dan perkembangan akademisnya. Penerapan monitoring tersebut dilakukan di kegiatan besar

		tersebut dan memberikan pengawasan bagi anak.
3.	Penerapan <i>reward</i> atau hadiah yang diberikan oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Anak Bandung	Penerapan <i>reward</i> atau hadiah dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh ini diberikan untuk memberikan pengakuan, penghargaan sehingga anak merasa diperhatikan. Pemberian <i>reward</i> atau hadiah ini tidak diberikan dalam bentuk materi saja tetapi dalam bentuk apresiasi, seperti yang dilakukan pengasuh yaitu memberikan pujian yang diberikan kepada anak dengan melihat pada penilaian penampilan anak yang bagus, rapi, bersih, diberikan juga pada saat anak mengikuti kegiatan perlombaan seperti lomba agustus dan diberikan pada anak yang memiliki prestasi.
4.	Penerapan kegiatan rutinitas sehari-hari yang diberikan Pengasuh	Rutinitas yang diberikan kepada anak oleh pengasuh adalah berupa kegiatan-kegiatan yang meberikan kebiasaan positif, penerapan ini diberikan jadwal dan setiap anak memiliki jadwal masing-masing untuk melakukan kegiatan setiap harinya seperti kegiatan piket, makan, mengaji, shalat berjamaah, kegiatan belajar serta dalam penerapan ini dilakukan sesuai jadwal dan juga dengan cara mengingatkan dan mengajaknya agar anak selalu mengetahui kewajibannya dan tanggung jawab pada apa yang menjadi tugasnya.
5.	Penerapan <i>Pre-arming</i> yang diberikan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung	<i>Pre-arming</i> ini dilakukan oleh pengasuh hanya saat anak diketahui memiliki masalah dan dilakukan saat anak mengajukan untuk membeli keperluannya dan tidak dilakukan secara intens kepada anak dan kegiatan tersebut pengasuh yang memanggil anak untuk mengajukan atau memecahkan masalah. Penerapan ini juga dilakukan secara bersamaan

		apabila terdapat masalah yang prioritas dialami oleh semua anak dan bentuknya seperti sosialisasi atau bimbingan.
--	--	---

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menggambarkan penerapan-penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung dengan beberapa cara dari setiap penerapannya. Masing-masing memiliki beberapa cara seperti dalam penerapan disiplin terdiri dari lima cara yaitu mencontohkan langsung, aturan tertulis, disiplin kegiatan, pemberian sanksi dan disiplin semi militer.

Penerapan monitoring yang dilakukan pada pemeriksaan kegiatan didalam panti dan diluar panti yaitu perkembangan prestasi anak, penerapan reward atau hadiah dengan mengikuti kegiatan, pujian, prestasi, penerapan rutinitas dengan sesuai jadwal dan mengingatkan, terakhir penerapan *pre-arming* dengan memanggil anak dan bimbingan. Berikut lebih jelas mengenai penerapan pengasuhan akan dijelaskan dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosian Anak Bandung dengan menerapkan beberapa penerapan sesuai yang dikemukakan

oleh Grusec dalam Bronstein (2002) yaitu terdiri dari penerapan disiplin, penerapan monitoring, penerapan *reward* atau hadiah, penerapan kegiatan rutinitas sehari-hari dan penerapan *pre-arming*.

Penerapan pengasuhan ini sudah diterapkan dan dilakukan oleh pengasuh, tetapi dalam hal ini pelaksanaannya masih belum tepat dikarenakan masih terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, sehingga penerapan pengasuhan ini masih belum sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak..

Standar Nasional Pengasuhan Anak menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pengasuhan, pengasuh harus bertanggung jawab secara penuh kepada anak, melakukan monitoring, memberikan dukungan dan melakukan komunikasi.

Pernyataan menurut konsep Standar Nasional Pengasuhan dan Grusec dalam Bronstein (2002) mengenai penerapan pengasuhan yang dilakukan dalam pengasuhan anak, bahwa pengasuh Satuan Pelayanan perlindungan Sosial Anak Bandung telah melaksanakannya, tetapi belum maksimal. Hal ini dilakukan sesuai dengan pengalaman pengasuh. Berikut hasil penerapan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung:

1. Penerapan Disiplin oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai penerapan disiplin didapatkan bahwa penerapan disiplin dilakukan oleh pengasuh dengan berbagai cara diantaranya, mencontohkan langsung, aturan tertulis, disiplin kegiatan, pemberian sanksi dan disiplin semi militer. Kelima cara tersebut yang digunakan oleh pengasuh dalam menerapkan disiplin kepada anak asuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Penerapan dari kelima cara dalam penerapan disiplin merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan dan membentuk anak agar memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Gibbs dalam Bornstein (2002) mengemukakan bahwa disiplin dalam pengasuhan adalah memberikan arahan kepada anak untuk mempertimbangkan dalam melakukan tindakan atau perilaku terhadap semua orang, sehingga dengan itu anak dapat memiliki prososial yang baik dalam berhubungan atau berelasi dengan yang lainnya. Pernyataan Gibbs diatas menggambarkan penerapan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Hubungan penerapan kelima cara pengasuh dengan teori dalam pemberian pengasuhan Gibbs memiliki kaitan dan kesamaan dalam melaksanakan penerapan pengasuhan kepada anak yaitu membentuk perilaku prososial diantaranya, dengan mencontohkan langsung sehingga anak bisa diarahkan langsung pada kegiatan atau perilaku yang positif seperti yang disampaikan oleh pengasuh HK. Selain itu juga penerapan disiplin ini dilakukan dengan memberikan hukuman berupa sanksi yang bertujuan agar anak memiliki sikap yang bertanggung jawab dan dapat menjalankan relasi yang baik apabila terjadi perselisihan.

Dalam disiplin yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak Satuan pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung selain mencontohkan tetapi pengasuh juga menerapkan tata tertib umum yang telah ada diantaranya tidak diperkenankan untuk membawa *handphone*, tidak boleh berpacaran, harus selalu ada surat izin dari kepala untuk pulang, apabila ingin menelpon orangtua bisa menggunakan telepon kantor. Penerapan tata tertib tersebut sudah ada dan ini menunjukkan bahwa anak dapat disiplin secara spontan dengan melihat tata tertib.

Terakhir penerapan yang membentuk dan mendorong penerapan disiplin, terdapat penerapan disiplin semi militer. Disiplin semi militer diadakan oleh pengasuh untuk membentuk karakter anak yang memiliki jiwa

semangat tinggi dalam melaksanakan kewajibannya yang sesuai aturan atau norma. Selain itu juga menumbuhkan anak yang memiliki pengetahuan dan ketahanan dalam melangsungkan hidupnya. Disiplin semi militer ini dilakukan pengasuh bersama pihak lain yaitu tentara atau babinsa, sehingga bisa dikatakan bahwa penerapan disiplin kepada anak asuh sudah dilakukan sesuai dengan penerapannya.

2. Penerapan Monitoring oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Monitoring adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengetahui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di panti. Kegiatan penerapan monitoring ini juga dilakukan oleh seluruh pengasuh kepada semua kegiatan anak. kegiatan-kegiatan yang dimonitoring diantaranya, kegiatan pagi, siang dan malam dan kegiatan diluar panti yaitu di sekolah. Kegiatan monitoring ini juga dilakukan dengan beragam cara agar anak dapat menerima beberapa arahan dari pengasuh.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Grusec dalam Bronstein (2002) mengenai monitoring. Menurutnya monitoring adalah berfungsi untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh seorang anak, tujuannya untuk memberikan arahan dan pencegahan kepada anak, sehingga anak dapat juga menilai bahwa

perilaku atau tindakannya itu benar atau tidak dan menjadi sebuah penilaian yang berdampak pada perilaku anak kedepannya. Pernyataan tersebut telah dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak disetiap kegiatan yang telah dilakukan oleh anak mulai dari kegiatan bangun sampai bangun kembali. Hal ini juga diperkuat oleh pengasuh bahwa memang setiap kegiatan itu dilakukan monitoring agar mengetahui perilaku anak.

Berdasarkan penerapan monitoring diatas dapat diuraikan, bahwa pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung telah melakukan penerapan pengasuhan pada semua kegiatan anak, sehingga anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya. Penerapan monitoring ini harus dilakukan oleh pengasuh kepada anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung dengan beberapa penilaian yang tepat pada setiap kegiatan anak yang dilakukan. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk melakukan review ulang perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anak.

Standar Nasional Pengasuhan Anak terdapat review perilaku yang harus dilakukan oleh pengasuh setiap 6 bulan sekali dengan menilai perilaku-perilaku atau tindakan yang dilakukan anak disetiap kegiatannya. Dalam hal ini pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung tidak melakukan monitoring dengan cara penilaian

seperti Standar Nasional Pengasuhan Anak, hanya melihat saja apa yang dikerjakan anak.

3. Penerapan *Reward* atau Hadiah oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Penerapan *reward* atau hadiah merupakan sebuah penerapan yang membuat sebuah kesenangan anak dalam melakukan sesuatu hal. Kegiatan penerapan ini dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi anak dalam melakukan sesuatu yang harus dilakukan. *reward* atau hadiah tersebut bisa berupa apa saja dengan tujuan satu yaitu memberikan penghargaan kepada anak atas perilaku yang dilakukannya. Penerapan *reward* atau hadiah ini sering dilakukan oleh orangtua kepada anaknya terlebih pada anak yang memiliki prestasi baik prestasi akademis atau non akademis.

Grusec dalam Bronstein (2002) mengungkapkan bahwa penerapan *reward* atau hadiah itu merupakan bagian dari pengasuhan yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa aktualisasi diri anak, sehingga anak dapat memiliki dorongan dan dukungan dalam melakukan aktivitasnya, sehingga penerapan *reward* atau hadiah ini tidak harus berbentuk barang atau materi. Penerapan *reward* atau hadiah ini juga telah dilakukan oleh para pengasuh kepada anak-anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Dalam hal ini juga pengasuh melakukan penerapan *reward* atau hadiah untuk membangun dan mendorong perilaku anak, agar tetap mempertahankan prestasinya yaitu dengan cara mengikuti kegiatan, pujian, dan prestasi. Ketiga cara tersebut adalah cara pengasuh untuk membangun semangat dan memotivasi anak agar anak dapat menampilkan yang baik dalam dirinya. Mengikuti kegiatan ini menjadi hal yang dilakukan untuk memberikan semangat dan memotivasi anak dalam melakukan bakat dan minatnya yang dimiliki sehingga anak memiliki aktualisasi diri yang baik dan hal ini diberikan beberapa hadiah sehingga anak terpacu untuk menampilkan dirinya yang lebih baik.

Selain itu juga pujian menjadi penerapan *reward* atau hadiah yang diberikan kepada anak sebagai bentuk penghargaan, sehingga anak dapat memberikan yang terbaik terus salah satunya dalam mengejar prestasi. Prestasi ini juga merupakan penerapan *reward* atau hadiah yang sering diberikan kepada anak. Tetapi dalam pemberian *reward* atau hadiah ini masih memiliki kekurangan karena dalam hal ini Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung hanya memberikan *reward* atau hadiah kepada anak yang berprestasi atau ranking 1, 2, 3 disekolahnya sedangkan masih banyak anak yang beprestasi di bidang lainnya seperti dalam kaligrafi, mengaji dan lainnya yang harus diberikan

reward atau hadiah agar tetap melakukan yang terbaik terus.

4. Penerapan Kegiatan Rutinitas Sehari-Hari oleh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Kegiatan rutinitas sehari-hari seperti kegiatan piket adalah sebuah kegiatan yang umum dilakukan oleh orangtua kepada anaknya agar anaknya memiliki rasa tanggung jawab, seperti halnya di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung telah dilakukan kegiatan rutinitas sehari-hari oleh pengasuh atau oleh anak-anaknya sendiri. Penerapan ini dilakukan disetiap kegiatan selayaknya dirumah sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan bangun pagi, kegiatan sekolah, kegiatan membersihkan kamar tidur, sampai kegiatan piket bersama-sama.

Goodnow dalam Bornstein (2002) menekankan pentingnya rutinitas sehari-hari sebagai sumber informasi tentang nilai-nilai. Pengasuhan dalam rutinitas sehari-hari ini berfungsi untuk selalu memberikan arahan mengenai nilai-nilai mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh anak. Menurut pernyataan diatas bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi anak sehingga anak memiliki nilai-nilai dan tanggung jawab pada kegiatannya masing-masing.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kegiatan rutinitas yang diterapkan oleh pengasuh kepada anak-anak di Satuan

pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung sehingga ini membuktikan bahwa pengasuh membentuk karakter anak seperti halnya binaan orangtua, sehingga dengan itu ketikan anak telah pada orangtuanya dapat memiliki perilaku dan sikap tanggungjawab pada setiap perilaku atau tindakan yang dilakukannya.

5. Penerapan *Pre-arming* oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Penerapan *Pre-arming* ini dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak dengan membantu anak-anak dalam memecahkan permasalahannya. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan perhatian kepada anak-anak seperti anak-anak tersebut mendapatkan perhatian dari orangtua kandungnya. Penerapan *pre-arming* tersebut memang tidak setiap hari melakukan komunikasi, tetapi terkadang *pre-arming* yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka membahas permasalahan yang sedang hangat atau mengenai kebutuhan anak yang sedang diperlukan.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan AM bahwa *pre-arming* bisa dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan selain itu juga pengasuh memanggil anak untuk membahas perilaku atau memberikan arahan lainnya yang memang anak tersebut tidak sadar pada perilakunya yang salah. Apabila dikaitkan dengan pernyataan Grusec

dalam Bronstein (2002) bahwa pre-arming semua tentang komunikasi atau hubungan antara anak dan orang tua.

Sesuai dengan teori bahwa penerapan pre-arming memang sudah dilakukan oleh pengasuh tetapi untuk penerapan itu tidak terlihat dilakukan. Pengasuh menerapkan pre-arming dalam bentuk obrolan dan memberikan arahan atau teguran kepada anak, tetapi dalam penerapan pre-arming ini seharusnya pengasuh melakukan peneguran tersebut dengan mangajak baik-baik dan mengajak memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pre-arming oleh pengasuh sebagaimana yang didapatkan dari hasil observasi oleh peneliti bahwa kegiatan ini hanya menegur saja tanpa ada posisi yang baik dalam memecahkan masalah seperti duduk dan ajak bediskusi anaknya.

Berdasarkan pembahasan mengenai kelima aspek penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung dapat terlihat bahwa penerapan- penerapan tersebut telah dilakukan tetapi masih ada beberapa penerapan yang memiliki kekurangan dalam penerapannya seperti dalam halnya penerapan monitoring dan penerapan pre-arming. Kedua penerapan pengasuhan tersebut masih terdapat kelemahannya diantaranya penerapan monitoring tidak disertai dengan pemeriksaan kegiatan secara lengkap sedangkan untuk

penerapan pre-arming ini dilakukan pengasuh hanya saat anak memiliki masalah saja, sehingga komunikasi yang membangun arahan yang tepat memiliki kekurangan walaupun sudah dilakukan.

Selain dari kekurangan dilihat dari observasi juga, terdapat hambatan lainnya, seperti fasilitas yang tidak mendukung, situasi anak, dan pengasuh yang kurang memiliki pengetahuan tentang anak. Kekurangan yang lainnya juga yaitu belum terdapat ruangan konseling yang tidak ada, perilaku anak yang labil serta pengasuh yang kurang mengerti pada perkembangan anak sehingga terdapat kelemahan dalam penerapan pengasuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti mendapatkan gambaran bahwa satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung adalah salah satu panti anak yang memiliki pengasuh untuk memberikan pengasuhan kepada anak. Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung memberikan pengasuhan kepada anak dengan jumlah 80 puluh anak. Dalam hal ini pengasuh menjadi obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Jumlah pegawai yang banyak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, hanya sembilan orang yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sembilan

informan yang menjadi narasumber, diambil lima orang yang memiliki kedekatan yang lebih dan sebagai pengasuh bagi anak, sehingga menjadi narasumber atau informan utama dan empat sebagai informan pendukung. Peneliti mendapatkan informasi dari mengenai penerapan pengasuhan yang diberikan kepada anak asuh dari informan yang menjadi narasumber.

Hasil yang didapatkan dari informan itu adalah bahwa penerapan pengasuhan, mulai dari penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, kegiatan rutinitas sehari-hari dan pre-arming sudah dilakukan dan diterapkan kepada anak asuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Penerapan pengasuhan tersebut dilakukan oleh pengasuh pada setiap anak asuh. Setiap penerapannya, pengasuh melakukan dengan beragam cara dengan tujuan memberikan kemudahan dalam menerapkan pengasuhan, sehingga anak dapat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pengasuh.

Penerapan disiplin adalah salah satu penerapan yang dilakukan oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Penerapan disiplin ini dilakukan dengan beberapa cara, cara tersebut diantaranya terdapat mencontohkan langsung, aturan tertulis, disiplin kegiatan, pemberian sanksi dan disiplin semi militer. Cara-cara

tersebut dilakukan oleh pengasuh kepada anak agar anak dapat disiplin dan teratur.

Kegiatan disiplin kepada anak, tidak hanya diberikan kegiatan ketegasan saja, tetapi dari kegiatan disiplin dilakukan juga kegiatan monitoring. Penerapan monitoring ini menjadi salah satu penerapan dalam pengasuhan yang dilakukan dalam pengasuhan kepada anak. Monitoring dalam pengasuhan anak dilakukan sebagai pengawasan terhadap perilaku atau tindakan yang dilakukan anak, dengan menilai perilaku-perilaku yang dilakukan, seperti perilaku-perilaku yang dilakukan pada kegiatan didalam panti ataupun monitoring pada perilaku anak diluar panti.

Monitoring yang dilakukan oleh pengasuh didalam panti dilakukan pengasuh dengan menilai perilaku dan memantau perilaku dari setiap kegiatan yang dilakukan anak, seperti dalam kegiatan pagi mulai dari bangun, pergi sekolah, kegiatan siang mulai pulang sekolah dan kegiatan malam mulai dari shalat berjamaah sampai waktu tidur. Pengasuh memeriksa disetiap kegiatan yang dilakukan anak dengan cara berkeliling, sedangkan monitoring diluar panti dilakukan pada perkembangan akademis anak di sekolah dan perilaku yang ditampilkan oleh anak di sekolah atau luar lingkungan panti.

Monitoring diluar panti adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh kesekolah dengan melihat nilai-nilai dan

prestasi anak dan melihat bagaimana interaksi dan hubungan anak bersama teman-temannya ataupun dengan wali kelasnya. Mengetahui prestasi dan perilaku anak, pengasuh menjalin hubungan bersama wali kelas anak di sekolahnya. Cara-cara penerapan yang dilakukan oleh pengasuh dalam menerapkan monitoring pada anak hanya dilakukan dengan keliling dan tidak ada penilaian yang ditulis sebagai penilaian kepada perilaku anak.

Memberikan dorongan dan motivasi penting diberikan oleh pengasuh kepada anak, seperti pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung yang telah memberikan motivasi dengan menerapkan kegiatan reward atau hadiah sebagai bentuk motivasi pada anak. Penerapan reward atau hadiah sudah dilakukan dan diterapkan oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung kepada anak, seperti memberikan hadiah-hadiah berbentuk barang, uang, pujian, dan tabungan bagi anak yang berprestasi.

Selanjutnya terdapat penerapan yang dilakukan oleh pengasuh adalah penerapan kegiatan rutinitas yang diberikan kepada anak dengan tujuan memberikan tanggung jawab dan kegiatan kegiatan yang positif, agar anak memiliki kebiasaan yang positif dan bermanfaat. Penerapan rutinitas ini sudah dijadwalkan dan sudah ada dipanti, sehingga penerapan ini dilakukan oleh pengasuh dengan memberikan arahan sesuai jadwal serta

mengingatkan anak dalam melaksanakan kegiatan itu. Selain itu kegiatan rutinitas sehari-hari ini juga pengasuh memberikan arahan-arahan, sehingga anak bisa mentaati apa yang diberikan oleh pengasuh. Adanya arah-arahan dalam setiap kegiatan, maka terjadi relasi dan komunikasi yang baik yang diterapkan oleh pengasuh dengan menerapkan penerapan pre-arming.

Penerapan pre-arming ini merupakan penerapan dalam pengasuhan untuk memberikan arahan lebih dekat kepada anak dengan menjalin relasi dan komunikasi. Begitu juga dengan pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, pengasuh melakukan penerapan ini dengan melakukan komunikasi dan hubungan yang baik bersama anak. Pengasuh menerapkan dengan memberikan arahan serta bimbingan kepada anak dalam pemecahan masalahnya.

Berdasarkan simpulan dari setiap penerapan yang dilakukan oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, maka dapat disimpulkan juga secara keseluruhan mengenai penerapan-penerapan dari lima penerapan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Bahwa penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, kegiatan rutinitas sehari-hari dan pre-arming telah dilakukan secara keseluruhan oleh pengasuh kepada anak asuh, tetapi dari

hasil penelitian penerapan tersebut masih ada kekurangan dalam penerapannya.

Kekurangan dalam pelaksanaan penerapan pengasuhan dapat dihilangkan dengan adanya pelaksanaan program. Nama program ini adalah Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, yaitu dengan memberikan edukasi dan pendidikan dalam mengembangkan dan memperkuat pelaksanaan pengasuhan yang ditujukan kepada pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Rustanto. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Corey, dkk. (2011). *Groups Process And Practice*. USA. Library of Congress Control.
- Garvin, dkk, (2011). *Group Work*. Bandung: STKS Press Bandung.
- Hoghghi, Masud dan Nicholas Long. (2004). *Hanbook Of Parenting. Theory and Research For Practice*. Londong, New Delhi: Sage Publications.
- Kusdwirarti Setiono. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni
- Lexy. J. Moleong. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Masganti Sit. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Sanders, Matthew R dan Alina Morawska. (2018). *Hanbook Of Parenting and Child Development Across the Lifespan*. Australia: Springer International Publishing.
- Santrock, Jhon W. (2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga
- Save The Children. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan Anak*. Jakarta: Save The Children.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tasbih Nada. (2008). *Smart Parenting*. Jakarta: Azkia Publisher.

INTERNET

- Baumrind, D. (1966). *Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior, Child Development, 37 (4), 887-907*. Diperoleh 20 Desember 2018, dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Diana_Baumrind
- Badan Pusat Statistika. (2018). *Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2018*. Diperoleh 21 Desember 2018, dari <https://tumoutounews.com/2018/05/10/jumlah-penduduk-indonesia-tahun-2018/>

Badan Pusat statistika. (2018). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur*. Diperoleh 16 Juli 2019, dari <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/104>

Bornstein, Marc.2002. *Handbook of Parenting Second Edition Volume 1-5*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. Diperoleh 23 Desember 2018, dari https://www.researchgate.net/profile/Wyndol_Furman/publication/2324845_parenting_Siblings/